

## Analisis *Proxemics* dalam Transformasi Ruang Budaya Minangkabau terkait Pergeseran Fungsi pada *Istano Basa Pagaruyuang*

Rexha Septine Faril Nanda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Desain Interior Telkom University, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi

\*rexhaseptine@telkomuniversity.ac.id

### ABSTRAK

*Istano Basa Pagaruyuang* yang didirikan oleh Raja Adityawarman, terletak di Nagari Padang Siminyak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. *Istano* ini bukan sekadar bangunan bersejarah, tetapi sebuah monumen yang menggambarkan identitas kuat suku Minangkabau. Penelitian ini difokuskan pada *proxemics*, khususnya ruang interior *Rumah Gadang* di dalam *Istano Basa Pagaruyuang* yang mengalami perubahan fungsi dari pusat kerajaan menjadi situs cagar budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak perubahan tersebut terhadap transformasi ruang budaya Minangkabau. Literatur penelitian merujuk kepada aspek-aspek fundamental *proxemics*, mengambil teori dari Edward T. Hall dan penelitian lain yang mengeksplorasi dampak desain fisik terhadap perilaku manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Pembahasan mendetail melibatkan analisis ruang setiap area *Rumah Gadang* dan mengeksplorasi faktor-faktor *proxemics*, terutama aspek jarak, ruang dan perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* berdampak pada transformasi ruang budaya Minangkabau, yang paling dominan pada aspek perilaku penggunaannya. Meskipun tatanan ruang dan furnitur pada *Rumah Gadang* dipertahankan sebagai replika suasana masa lampau, pengamatan perilaku individu mengindikasikan adanya jarak tersendiri antara pengunjung. Peran pemerintah dalam mempertahankan tradisi budaya Minangkabau, melalui acara makan *bajamba*, menunjukkan kompleksitas hubungan sosial dan budaya yang terjaga. Dengan demikian, perubahan fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* tidak sekadar mencerminkan pergeseran ruang fisik, melainkan juga kompleksitas hubungan sosial dan budaya yang terpelihara.

**Kata kunci:** *Proxemics*, transformasi ruang, minangkabau, pergeseran fungsi

### PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekeayaan budaya dan etnisnya, memiliki beragam warisan sejarah yang memukau. Salah satu peninggalan bersejarah tersebut adalah *Istano Basa Pagaruyuang* di Sumatera Barat. Bangunan yang didirikan oleh Raja Adityawarman ini bukan hanya sebuah peninggalan bersejarah saja, tetapi juga sebuah monumen yang mengabadikan identitas kuat suku Minangkabau. Nama *Pagaruyuang* berasal dari kata “*paga*” yang berarti pagar dan “*ruyuang*” yaitu wilayah kekuasaan Raja Adityawarman yang dipagari ruyung atau pohon kuamang di Kabupaten Tanah Datar (Amran, 1981). *Istano Basa* dibangun pada tahun 1976 diatas tanah milik keluarga ahli waris Raja Pagaruyung, yang sekarang dipinjamkan kepada pemerintah selama bangunan tersebut masih berdiri. *Istano Basa Pagaruyung* dibangun kembali setelah kebakaran pada tahun 2007, yang menghancurkan seluruh *Istano* hingga hanya tersisa puing-puingnya (Y. A. Putri et al., 2019). *Istano Basa* dibangun kembali persis seperti *Istano Basa Pagaruyung* sebelum terbakar, hanya saja posisi dari bangunan *Istano* dimundurkan kurang lebih 40 m dari bangunan sebelumnya.

Terletak di Nagari Padang Siminyak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Kawasan *Istano Basa Pagaruyuang* memiliki beberapa masa bangunan yang saling terintegrasi dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* mengalami perubahan fungsi, dari

pusat kerajaan menjadi situs cagar budaya. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi komunikasi nonverbal, tetapi juga menggiring eksplorasi aspek-aspek ruang, jarak, dan perilaku individu didalamnya.

Fenomena perubahan fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* menciptakan persepsi yang berbeda dikalangan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *proxemics*, studi tentang persepsi manusia terhadap ruang, cara penggunaan ruang, dan pengaruh ruang dalam komunikasi (Hall, 1966). *Proxemics* memiliki tiga aspek fundamental, yaitu jarak, ruang dan perilaku individu (Agnus, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menggali secara mendalam konsep *proxemics* di dalam *Rumah Gadang*, yang menghasilkan perubahan komunikasi nonverbal akibat pergeseran fungsi pada *Rumah Gadang* di *Istano Basa Pagaruyuang*.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman implikasi perubahan fungsi terhadap komunikasi nonverbal yang dilihat dari pemaknaan ruang oleh penggunanya. Dari urgensi tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana perubahan fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* memengaruhi faktor-faktor *proxemics*, terutama aspek jarak, ruang dan perilaku individu. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mampu memahami dampak perubahan fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* terhadap transformasi ruang budaya Minangkabau dalam konteks kearifan lokal dan warisan budaya suatu daerah.

## **LITERATUR PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam literatur penelitian terdahulu, konsep *proxemics* menjadi fokus utama yang melibatkan studi mengenai pengaruh ruang, jarak, dan perilaku individu dalam komunikasi manusia. Edward T. Hall, melalui karya-karyanya "*The Silent Language*" dan "*The Hidden Dimension*", telah memperkenalkan dan mendalami teori *proxemics*, menyoroti pentingnya jarak interpersonal dalam komunikasi verbal dan nonverbal (Hall, 1959); (Hall, 1966). Selain itu, penelitian *proxemics* juga membahas pengaruh ruang pribadi terhadap perilaku individu, memberikan wawasan yang mendalam pada konteks desain lingkungan (Sommer, 1969).

Penelitian terkait juga telah dilakukan oleh Mark L. Knapp dan Judith A. Hall tahun 2006, dimana dalam bukunya yang membahas komunikasi nonverbal, mereka menyentuh konsep *proxemics* sebagai bagian integral dari interaksi manusia, yang mencakup jarak antara orang dalam situasi sosial dan bagaimana jarak tersebut mempengaruhi perilaku dan komunikasi (Knapp et al., 2006). Selanjutnya, dalam "*Intercultural Communication: A Reader*", aspek *proxemics* dan interaksi antarbudaya juga dikaji (Samovar et al., 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu, analisis *proxemics* telah membuktikan kemampuannya dalam mengungkap transformasi ruang budaya Minangkabau, terutama dalam konteks pergeseran fungsi *Istano Basa Pagaruyuang*. Ruang fisik sering kali mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna. Transformasi yang merupakan respon terhadap dampak elemen internal dan eksternal dalam kondisi dan konteks tertentu, sering kali terjadi secara bertahap. Transformasi ini mencakup penambahan dan pengurangan dimensi, fungsi, serta pergeseran vertikal dan horizontal dalam susunan bentuk, teritori, dan budaya (Bukit et al., 2012).

Dengan demikian, analisis konsep *proxemics* menjadi landasan penting dalam memahami transformasi ruang budaya Minangkabau di *Istano Basa Pagaruyuang*. Penelitian ini akan menyoroti aspek ruang, jarak, dan perilaku pengguna di *Istano Basa Pagaruyuang* sebelum dan setelah menjadi cagar budaya.

## METODE PENELITIAN

Dalam mengeksplorasi perubahan ruang pada *Rumah Gadang* di *Istano Basa Pagaruyuang* terkait pergeseran fungsi dari pusat kerajaan menjadi cagar budaya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena dianggap sebagai kerangka kerja paling tepat untuk menangkap kompleksitas pada penelitian ini. Dalam metode ini, diperlukan analisis data yang teliti untuk memastikan bahwa data dapat dinarasikan dengan baik dan menjadikan hasil penelitian layak dalam keseluruhan data penyelidikan (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Matriks Sumber Data Primer dan Sekunder pada Tahapan Metode Penelitian

Tahapan Meode Penelitian	Sumber Data Primer	Sumber Data Sekunder
Observasi partisipatif	Aktivitas dan interaksi langsung peneliti di lokasi penelitian	-
Wawancara mendalam	Jawaban dan pandangan langsung pihak terkait	-
Analisis Dokumentasi	-	Penelusuran sejarah <i>Istano Basa Pagaruyuang</i> dan dokumen visual (foto, denah)

(Sumber: Penulis, 2023)

Pembahasan mendetail melibatkan analisis ruang setiap area Rumah gadang dan mengeksplorasi faktor-faktor *proxemics* yang mempengaruhi perubahan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung perubahan tata letak dan penggunaan ruang di *Rumah Gadang*. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas dan interaksi di lokasi penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan pihak terkait, seperti pengelola dan pengunjung *Istano Basa Pagaruyuang*. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh pandangan langsung mengenai persepsi mereka terhadap perubahan ini. Terakhir, analisis dokumentasi dilakukan yang mencakup penelusuran sejarah *Istano Basa Pagaruyuang* dan dokumentasi visual yang relevan, seperti foto dan denah.

Teori *proxemics* pada penelitian terdahulu menjadi kerangka kerja analisis yang mendasari, dengan fokus pada konsep ruang, jarak, dan perilaku individu (Hall,1966; Agnus, 2012). Penggunaan metode kualitatif ini diharapkan mampu mengeksplorasi nuansa pergeseran fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* dalam konteks budaya Minangkabau, melibatkan dimensi ruang budaya dan interaksi manusia dengan lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur *Istano Basa Pagaruyuang* berbentuk *Rumah Gadang* yang merupakan rumah tradisional masyarakat minangkabau. *Rumah Gadang* memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, selain merupakan harta pusaka tinggi *Rumah Gadang* merupakan simbol identitas budaya mereka. *Rumah Gadang* adalah wujud seni budaya masyarakat Minangkabau yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan lambang eksistensi suku Minangkabau (Marthala, 2013). Hal yang menarik dari arsitektur *Rumah Gadang* adalah atapnya yang berbeda dari rumah tradisional lain di nusantara yang biasa disebut dengan atap *baganjong*. Menurut sejarah, atap *baganjong* merupakan transformasi dari bentuk tanduk kerbau yang merupakan hewan yang berpengaruh dalam sejarah minangkabau. Selain itu, *Istano Basa Pagaruyung* juga memiliki nilai estetik yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai ornamen yang digunakan pada bangunannya (M. S. Putri et al., 2021).

Denah

Keterangan :

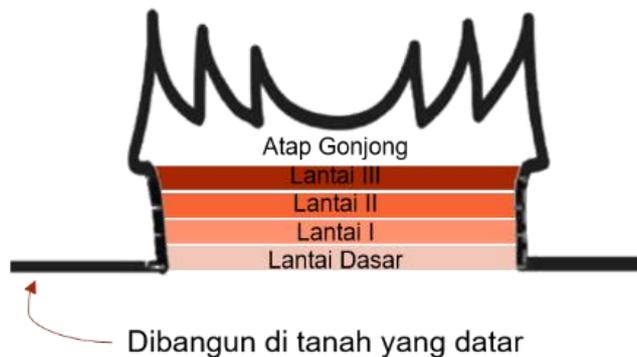
- A : Gerbang
- B : Taman
- C : Lapangan
- D : Halaman (sirkulasi)
- E : Rangkang
- F : Tabuah
- G : Tanjung mamutuih
- H : Rumah Gadang
- I : Dapur
- J : Surau
- K : Pincuran Tujuh
- L : Tabek



Gambar 1. Denah Kawasan Istana Basa Pagaruyuang

Sumber: (Penulis, 2023)

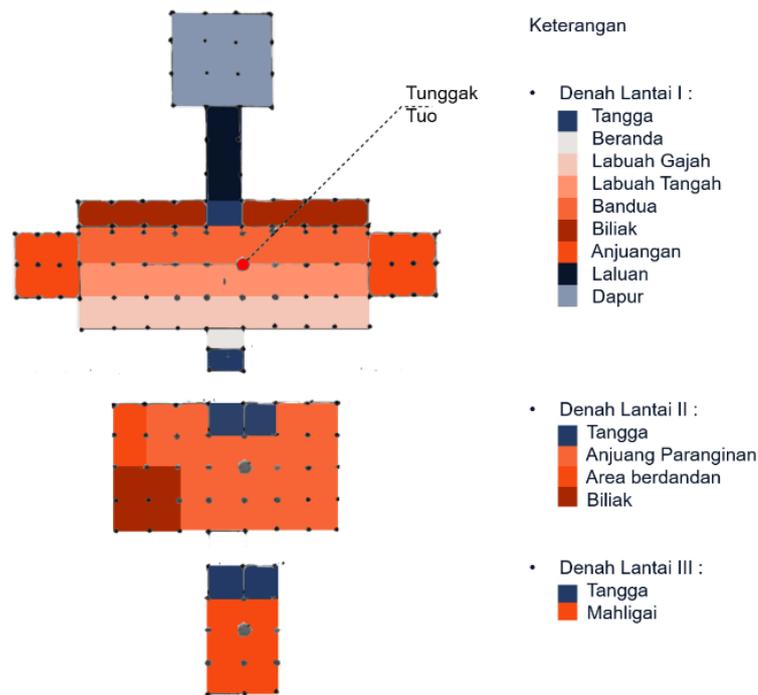
Arsitektur dari *Istano* sangat berbeda dengan *Rumah Gadang* di wilayah lainnya. *Istano Basa Pagaruyung* menampilkan replika *Rumah Gadang* adat *Koto Piliang* dengan anjungan di sampingnya (Farhan et al., 2023). Kontruksi *Istano* berbeda dari rumah tinggal rakyat biasa, terdiri dari *tigo tingkek* (tiga lantai), 72 tiang dan atap yang memiliki 11 *gonjong*. *Rumah Gadang* dibangun di tanah yang datar, hal ini karena *Rumah Gadang* dibangun tanpa pondasi melainkan menggunakan batu tapakan. *Rumah Gadang* ini terdiri dari tiga lantai yang termasuk kedalam rumah panggung dimana bagian bawah rumah dahulu dinaikan untuk menghindari serangan dari hewan buas. Selain itu, bagian bawah rumah dahulu digunakan sebagai kandang untuk ternak seperti ayam atau itik. Berdasarkan konstruksinya, *Istano Basa Pagaruyuang* merupakan perpaduan dari beberapa tipe *Rumah Gadang* yaitu, *Rumah Gadang Gajah Maram*, *Rumah Gadang Batingkek*, dan *Rumah Gadang Surambi Papek* yang dilengkapi oleh falsafah dan budaya Minangkabau (Alimin, 2016).



Gambar 2. Skema Pembagian Ruang Vertikal Istana Basa Pagaruyuang

Sumber: (Penulis, 2023)

Pada saat difungsikan sebagai Istana, Lantai I merupakan area utama *Rumah Gadang* yang terdiri atas beranda, *bandua*, *labuah*, *anjuangan*, *biliak*, *laluan* dan dapur. Pada lantai ini banyak sekali kegiatan berlangsung. Bukan hanya sebagai area menerima tamu, namun juga beberapa kegiatan upacara adat Minangkabau. Lantai II merupakan ruangan lepas yang dinamakan *anjuang paranginan*. *Anjuang paranginan* tersebut di peruntukan bagi putri yang belum menikah. Sedangkan, Lantai III ialah *mahligai* yang merupakan ruang pertemuan antara raja dengan penghulu tinggi kerajaan apabila membicarakan persoalan rahasia. Sekarang ruangan pada *Istano Basa Pagaruyuang* ini digunakan sebagai cagar budaya Minangkabau.



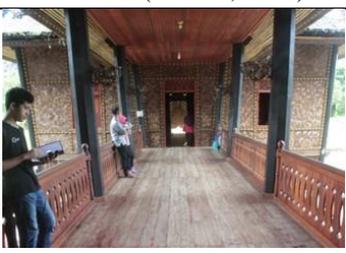
**Gambar 2.** Skema Pembagian Ruang Horizontal *Istano Basa Pagaruyung*  
Sumber: (Penulis, 2023)

Setiap ruang yang terdapat di *Rumah Gadang Istano Basa Pagaruyung* ini memiliki fungsinya masing-masing. Pergeseran fungsi *Rumah Gadang* dari hunian dan pusat kerjaan menjadi cagar budaya, menyebabkan pemahaman pengunjung dan bahasa nonverbal yang dikomunikasikan pada ruang turut mengalami perubahan. Adapun analisa *proxemics* yang terjadi pada setiap ruangan di *Rumah Gadang Istano Basa Pagaruyung*, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis *Proxemics* pada ruang *Istano Basa Pagaruyung*

Ruang	Dokumentasi	Analisis
Beranda	 <p><b>Gambar 3.</b> Situasi pada pintu masuk utama <i>Istano</i></p>	Beranda merupakan sebuah ruang kecil, dimana untuk mencapai beranda dari halaman istana kita harus melalui 12 anak tangga. Jumlah ini mewakili jumlah butir langgam adat dan undang-undang <i>luhak</i> Minangkabau yang harus ditaati sampai sekarang. Awalnya ruang ini sebagai pos jaga <i>Istano Pagaruyung</i> , dari sini pengawal dapat memantau keadaan luar. Area tangga dan beranda merupakan satu-satunya pintu masuk menuju area dalam istana. Setelah difungsikan sebagai cagar budaya, area ini menjadi pintu masuk utama <i>Rumah Gadang</i> sehingga ketika terdapat banyak kunjungan wisatawan jarak antar orang semakin dekat.

Ruang	Dokumentasi	Analisis
<p><i>Labuah</i></p>	<p>Sumber: (Penulis, 2020)</p>  <p><b>Gambar 4.</b> Area <i>labuah</i> Sumber: (Penulis, 2020)</p>  <p><b>Gambar 5.</b> Situasi makan <i>bajamba</i> di <i>Istano</i> Sumber: (Antara, 2021)</p>  <p><b>Gambar 6.</b> Situasi makan <i>bajamba</i> pada event <i>Tour de Singkarak</i> di <i>Istano</i> Sumber: (Sastra, 2019)</p>	<p><i>Labuah</i> sebagai ruang tamu yang terdiri dari <i>labuah gajah</i> dan <i>labuah tengah</i>. Pada area ini, dahulunya diperuntukkan bagi tamu atau umum yang berbentuk ruang lepas tanpa sekat dengan lantai kayu. Area ini berada dekat dengan jendela sehingga dapat terlihat area luar <i>Rumah Gadang</i>. Pada saat sekarang ini, <i>labuah</i> dijadikan area untuk memamerkan beberapa benda-benda kerajaan. Selain itu, area ini terkadang juga dijadikan sebagai area untuk kegiatan makan <i>bajamba</i> pada beberapa acara pemerintah untuk menjalin silaturahmi (pada <b>Gambar 5</b>). Kegiatan makan <i>bajamba</i>, bukan hanya diperuntukkan untuk masyarakat Minangkabau saja, namun juga diadakan untuk menyambut tamu asing (pada <b>Gambar 6</b>).</p>
<p><i>Bandua</i></p>	 <p><b>Gambar 7.</b> Situasi area <i>bandua</i> Sumber: (Penulis, 2020)</p>  <p><b>Gambar 8.</b> Pengunjung yang sedang mengakses informasi <i>Istano</i> Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p><i>Bandua</i> merupakan area yang memiliki fungsi sebagai ruang tamu khusus untuk menerima kerabat yang dekat dengan Raja. Di area ini juga terdapat singgasana raja yang berada disebelah <i>tunggak tuo</i> (tiang pertama yang didirikan pada saat pembangunan <i>Rumah Gadang</i>). Dahulu area <i>bandua</i> berfungsi sebagai area duduk yang didasari pada status sosial di masyarakat ditandai dengan <i>leveling</i> yang berbeda dengan area <i>labuah</i>. Setelah dijadikan cagar budaya terjadi beberapa fenomena terkait perilaku pengguna ruang seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Singgasana raja sebagai tempat berfoto.</li> <li>• Beberapa pengunjung berkumpul di area pameran</li> </ul>

Ruang	Dokumentasi	Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leveling</i> pada <i>bandua</i> dimanfaatkan sebagai area duduk para pengunjung</li> <li>• Area Lantai I ini relatif ramai pengunjung</li> </ul>
Anjuangan	 <p><b>Gambar 9.</b> Area Anjuangan Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p><i>Anjuangan</i> adalah ruang khusus untuk <i>Rajo Alam</i> dan <i>Ibunda Rajo Alam (Bundo Kanduang)</i>. <i>Anjuangan</i> pada <i>Rumah Gadang</i> ini terdapat di kiri dan kanan Lantai I serta ditandai dengan perbedaan <i>leveling</i> lantai dengan area <i>bandua</i> dan <i>labuah</i>. Sama seperti area <i>bandua</i>, area ini dahulu berfungsi sebagai area duduk pemuka adat Minang Kabau (<i>Raja</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>). Pada saat ini, setting fisik <i>anjuangan</i> di buat replika suasana <i>anjuangan</i> tempo dulu. Hal ini mampu menarik pengunjung sehingga saat ini digunakan sebagai area berfoto dan area duduk pengunjung.</p>
Biliak	 <p><b>Gambar 10.</b> Biliak Istana Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p><i>Biliak</i> atau kamar tidur yang diperuntukan untuk perempuan istana yang sudah menikah. Pada saat sekarang ini area tersebut terdapat replika kamar tidur yang tidak boleh dimasuki pengunjung. Karena tidak terdapat pembatas yang solid antara area <i>biliak</i> dan area luarnya, pengunjung dapat melihat area ini dari pembatas berupa kain yang berlapis atau oleh masyarakat minang biasa disebut <i>kulambu balapih</i>.</p>
Dapur	 <p><b>Gambar 11.</b> Area laluan Sumber: (Penulis, 2020)</p>  <p><b>Gambar 12.</b> Area dapur Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p>Pendapuran ini terdiri dari dua ruangan, ruangan sebelah kanan tempat memasak dan ruangan sebelah kiri berguna untuk menyimpan alat-alat kesenian, obat-obatan dan sekaligus ruang juru masak istana. Dapur istana terletak di halaman belakang yang sekarang sebagai area pameran replika dapur istana jaman dahulu. Antara dapur dan istana dihubungkan oleh selasar yang disebut <i>laluan</i>. Beberapa orang terdapat bersandar di pagar pembatas <i>laluan</i> yang semi terbuka. Karena dijadikan cagar budaya dan terdapat replika dapur beserta alat-alat masak, pada area dapur terdapat pengunjung yang melihat-lihat</p>

Ruang	Dokumentasi	Analisis
<p>Anjuang Paranginan</p>	 <p><b>Gambar 13.</b> Area biliak pada anjuang paranginan Sumber: (Penulis, 2020)</p>  <p><b>Gambar 14.</b> Area anjuang paranginan Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p><i>Anjuang paranginan</i> yang merupakan area Lantai II <i>Rumah Gadang</i>, di peruntukan bagi putri (Anak Perempuan Raja) yang belum menikah. Pada <i>Anjuang paranginan</i> terdapat area <i>biliak</i> (kamar) tidur, area berdandan dan beberapa furnitur untuk duduk, namun tidak boleh diduduki oleh pengunjung. Hal ini karena tujuan setting fisik hanya sebagai replika <i>Rumah Gadang</i> dan hanya ditempatkan untuk memperlihatkan suasana <i>Istano</i> dahulu. Hal ini membuat area Lantai II di <i>Istano</i> relatif sepi dibanding area Lantai I</p>
<p>Mahligai</p>	 <p><b>Gambar 15.</b> Area mahligai Sumber: (Penulis, 2020)</p>	<p><i>Mahligai</i> merupakan ruang pertemuan antara Raja dengan <i>Penghulu Tinggi</i> kerajaan apabila membicarakan rahasia. Terdapat satu meja dengan 3 kursi pada area ini. Dulu nya sebagai area rapat rahasia raja. Pada saat menjadi cagar budaya, area ini dapat dimasuki pengunjung untuk memperlihatkan suasana <i>mahligai</i> zaman dahulu.</p>

(Sumber: Penulis, 2023)

Tata ruang *Istano Basa Pagaruyuang* disusun berdasarkan kebutuhan pengguna dan syarat akan makna dan filosofi adat istiadat Minangkabau. Fungsinya sebagai istana menyebabkan terdapat beberapa ruang yang diperuntukkan untuk pemimpin kerajaan (*Rajo Alam* dan *Bundo Kanduang*). Penelitian terkait analisis perubahan tradisi adat Minangkabau pada era modern menyimpulkan bahwa peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau masih relevan meskipun telah mengalami perubahan di era modern (Afdhal, 2023). Hal ini terkait juga dengan setting ruang pada *Istano Basa Pagaruyuang*. Walaupun secara fungsi beberapa area pada *Istano Basa Pagaruyuang* tidak lagi ditempati sebagaimana fungsi aslinya, namun keberadaan setting ruang *Istano* sebagai kerajaan masih dipertahankan secara fisik. Hal lain yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan adat dalam tradisi Minangkabau adalah dengan masih memberlakukan setting area duduk pada saat acara adat yang diadakan oleh pemerintah daerah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor *proxemics* yang memengaruhi ruang di *Istano Basa Pagaruyuang*, baik ketika difungsikan sebagai pusat kerajaan maupun sebagai situs cagar budaya. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek fundamental *proxemics*, yakni jarak, ruang dan perilaku individu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Agnus (2012). Pergeseran fungsi pada *Istano*

*Basa Pagaruyuang* paling dominan mempengaruhi transformasi budaya Minangkabau melalui aspek perilaku penggunaannya. Pada fungsi awalnya, status sosial pengguna ruang memengaruhi jarak dan ruang yang dapat ditempati dalam *Rumah Gadang Istano Basa Pagaruyuang*. Namun, ketika *Istano Basa Pagaruyuang* berubah fungsi sebagai cagar budaya, terjadi transformasi ruang berdasarkan perilaku pengguna dan status sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari seluruh ruangan *Rumah Gadang* yang sekarang dapat diakses oleh pengunjung walaupun beberapa area (*biliak*) dan furnitur yang ada tidak dapat difungsikan seperti fungsi awalnya (set kursi yang ada di *anjuang paranginan* dan *mahligai*).

Selain aspek perilaku individu, analisis juga mengungkap peran aspek jarak dan ruang. Meskipun tatanan ruang dan furnitur pada *Rumah Gadang* tetap dipertahankan sebagai replika suasana *Rumah Gadang* pada masa lampau, pengamatan perilaku individu dalam ruang menunjukkan adanya jarak tersendiri antara pengunjung. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan pengunjung untuk memperoleh informasi atau berfoto di beberapa spot yang ada di *Istano Basa Pagaruyuang*.

Peran pemerintah dalam menjaga budaya Minangkabau juga terlihat melalui komunikasi jarak., dengan mempertahankan upacara adat seperti acara makan *bajamba* pada acara “*Tour de Singkarak*”. Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan dan memperkenalkan tradisi budaya Minangkabau. Posisi dan tatanan duduk orang-orang dalam acara ini disusun sesuai dengan status sosial masing-masing. Kompleksitas hubungan sosial dan budaya terjaga, menciptakan jarak antara orang penting pemerintah sebagai tuan rumah dan peserta acara sebagai tamu. Dengan demikian, perubahan fungsi *Istano Basa Pagaruyuang* tidak hanya mencerminkan pergeseran ruang fisik saja, tetapi juga kompleksitas hubungan sosial dan budaya yang terjaga dalam cagar budaya ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). Tinjauan Peran Adat Dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agnus, O. M. (2012). Proxemics: The study of space, *The Indian Review of World Literature in English*. *Irwle*, 8(1), 1–7. <https://www.worldlitolonline.net/proxemics-the-o.pdf>
- Alimin, N. N. (2016). *Makna Arsitektur Dan Interior Istano Basa Pagaruyung Batu Sangkar Sumatra Barat*. ISI Yogyakarta.
- Amran, R. (1981). *Sumatra Barat hingga plakat panjang*. Sinar Harapan.
- Antara. (2021). *Makan Bajamba di Museum Istano Basa Pagaruyung, Menjalin Silaturahmi dan Wujud Kesetaraan - KlikPositif*. *Klikpositif.Com*. <https://klikpositif.com/makan-bajamba-di-museum-istano-basa-pagaruyung-menjalin-silaturahmi-dan-wujud-kesetaraan/>
- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N . J . Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia V*, 1(1), 51–62. <https://adoc.pub/aplikasi-metode-nj-habraken-pada-studi-transformasi-permukiman.html>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhan, M., Raharjo, W., & Hadi, D. S. N. (2023). Sense of Place Kawasan Nagari Pagaruyung sebagai Narasi Ruang Kerajaan Pagaruyung. *Arsir: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.32502/arsir.v7i1.4973>
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language* (1st ed., Vol. 2, Issue 3). Doubleday.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday.

- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2006). Nonverbal communication in Human Interaction. In *Cengage Learning* (8th ed., Vol. 78, Issue 7). Thomson Nelson.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau* (1st ed.). Humaniora.
- Putri, M. S., Sundari, S., & Yulimarni, Y. (2021). Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.53666/artchive.v2i1.1733>
- Putri, Y. A., Syafwan, & Heldi. (2019). Kajian Arsitektur Istano Silinduang Bulan dengan Istano Basa Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 9 (2)(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/view/106788>
- Samovar, L., Porter, R., & Mcdaniel, E. (2010). *Intercultural Communication: A Reader* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Sastra, D. (2019). *Makanan Bajambah Suguhan Finis TdS Hanya Ada Di Istano Basa Pagaruyung – BAKABA Bangun Karakter Bangsa*. Bakaba.Net. <https://bakaba.net/makanan-bajambah-suguhan-finis-tds-hanya-ada-di-istano-basa-pagaruyung/>
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design* (Vol. 35, Issue 1). Prentice Hall Inc.